BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit *(Elaeis guineensis Jacq)* merupakan salah satu dari beberapa *family Arecacea* (dahulu disebut dengan *Palmae*) . Kata Elaeis (*Yunani*) berarti minyak, sedangkan kata *guineensis* dipilih berdasarkan keyakinan *Jacquin* bahwa kelapa sawit berasal dari Guinea (Afrika).

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu sumber minyak nabati pada saat ini yang telah menjadi komoditas pertanian utama dan unggul di Indonesia, baik sebagai sumber pendapatan bagi jutaan keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyedia lapangan pekerjaan, maupun pemacu sebagai pertumbuhan perekonomian, serta sebagai pendorong tumbuh dan berkembangan industry hilir berbasis minyak kelapa sawit. Oleh karena itu, agar kelapa sawit itu dapat di manfaatkan secara maksimal, maka dilakukan proses pengelolahan kelapa sawit mulai dari tandan buah segar (TBS) menjadi minyak yang di hasilkan *Crude Palm Oil* (CPO).

Indonesia saat sebagai produsen penyumbang terbesar di dunia tentunya harus dapat menciptakan daya komperatif dan kompotitif yang tinggi dalam persaingan dagang bebas Internasional. Hal ini tentunya dilakukan bukan hanya sebatas meningkatkan kualitas CPO yang diproduksi pertahunnya tetapi juga di iringi kualitas mutu CPO itu sendiri.

Indonesia merupakan penghasil kelapa sawit terbesar dunia dengan produksi mencapai 48,68 juta ton (angka sementara) pada 2018. Jumlah tersebut terdiri atas 40,57 juta ton minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil*/CPO) dan 8,11

juta ton minyak inti sawit (*Palm Kernel Oil*/PKO). Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, lahan sawit Indonesia mencapai 14,23 juta hektare (ha). Angka tersebut terdiri atas 5,8 juta ha perkebunan rakyat, 635 ribu ha perkebunan besar negara, dan 7,88 juta ha perkebunan besar swasta. Berdasarkan wilayah, Riau merupakan provinsi dengan lahan sawit terluas, yakni mencapai 2,74 juta ha atau sekitar 19% dari total. Seperti terlihat pada peta, Provinsi Riau terlihat paling gelap. Semenatara provinsi dengan lahan sawit terluas kedua adalah Sumatera Utara (1,74 ha) dan ketiga, Kalimantan Barat (1,53 juta ha).

Untuk memperoleh CPO sebagai hasil pengolahan yang baik maka sangat perlu di perhatikan factor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksaan proses pengelolahan. mutu CPO dapat di tentukan dari beberapa parameter atau karakteristik, diantaranya asam lemak bebas (ALB), kadar air dan kadar kotoran. Disamping itu rendemen CPO juga perlu di perhatikan agar sesuai standar nasional (20%-24%) (Naibaho, 1996).

Dari data sekunder selama 50 hari pengamatan terdapat data yang melebihi standard yang di tentukan yaitu standard pabrik dan SNI. Untuk standard pabrik data pengamatan parameter asam lemak bebas terdapat 6 % yang melebihi standard, data pengamatan parameter kadar air terdapat 98 % yang melebihi standard, data pengamatan parameter kadar kotoran terdapat 20 % yang melebihi standard dan data pengamatan rendemen terdapat 20 % yang melebihi standard. Sedangkan untuk Standard Nasional Indonesia (SNI) data

pengamtan parameter kadar air terdapat 2 % yang melebihi standard dan data pengamtan rendemen terdapat 2 % yang melebihi standard .

Indonesia memiliki standard nasional untuk CPO yaitu SNI 01-2901-2006 yang mempersyaratkan kadar asam lemak bebas (ALB), air dan kotoran masing-masing maksimum 5%, 0,5% dan 0,5% (BSN, 2006). Disamping itu rendemen CPO juga perlu di perhatikan agar sesuai standar nasional (20%-24%) (Naibaho, 1996).

Suyadi dalam Ni Kadek (2014), kualitas suatu produk bukan suatu kebetulan (*occur by accident*). Nasution dalam Ni Kadek (2014) mengatakan bahwa pengawasan kualitas dilakukan pada bahanbaku, proses produksi, dan produk jadi. Oleh karenanya, kegiatan pengendalian kualitas tersebut dapat dilakukan mulai dari bahan baku, selama proses produksi berlangsung sampai pada produk akhir dan disesuaikan dengan standar yang ditetapkan. Pengendalian kualitas dengan metode peta kendali (*control chart*) adalah suatu proses yang dimanfaatkan dari berbagai standard dengan melakukan pengukuran dan tindakan korektif selagi produk atau jasa sedang berada dalam proses batas ambang kendali, Selanjutnya factor-faktor tersebut dilakukan didalam bentuk diagram sebab-akibat atau diagram tulang ikan (*fishbone diagram*). Selanjutnya hubungan sebab-akibat ini dapat digunakan untuk mengambil keputusan atau tindakan secara cepat dan tepat dari akar permasalahan yang sebenarnya.

B. Tujuan

1. Untuk mengevaluasi mutu CPO (*crude palm oil*) (kadar asam lemak bebas, kadar air, kadar kotoran, kadar, dan rendemen) produksi dari tanggal 1 April – 30 Mei 2019 di Pabrik proses produksi CPO (*crude palm oil),* menggunakan peta kendali.
2. Untuk mengetahui kapabilitas proses produksi CPO (*crude palm oil).*
3. Untuk mengevaluasi faktor-faktor penyebab mutu produksi CPO (*crude palm oil)* dan rendemen.

C. Manfaat

1. Sebagai syarat untuk untuk melaksanakan ujian sarjana Teknologi Pertanian, di Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Institut Pertanian STIPER.
2. Skripsi diharapkan dapat berguna bagi pihak management pabrik sebagai informasi lebih lanjut dalam pengambilan keputusan dalam menentukan standard pabrik (target pabrik) melalui peta kendali dari parameter mutu CPO di Pabrik Kelapa Sawit QWERTY
3. Sebagai media informasi bagi pihak yang perilaku agribisnis kelapa sawit.